

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data didapatkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah membahas setiap temuan dengan mengacu pada teori yang telah dibahas pada bab II.

#### **A. Peran kiai dalam meningkatkan motivasi intern santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.**

Ketika seseorang mulai menghafal al-Qur'an tentu hal yang sangat penting adalah memiliki seorang pembimbing yang mempunyai hafalan yang baik. Di dalam proses menghafal al-Qur'an sangat sulit bagi mereka seyng tidak berguru (otodidak) untuk menghafal al-Qur'an secara sempurna. Sebagaimana diterangkan di dalam ajaran islam bahwasannya menuntut ilmu diwajibkan berguru (*talaqqi*) agar tidak tersesat di dalam menjalankan ajaran agama.<sup>1</sup>

Selain itu, dalam menghafal al-Qur'an seorang santri harus mempunyai motivasi yang kuat, baik motivasi intern maupun ekstern. Yang dimaksud dengan motivasi *intern* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang

---

<sup>1</sup> Abul A'la Al Maududi, dkk, *Metode Tahfizh al-Qur'an...*, hlm. 7

senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intern ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.<sup>2</sup>

Dalam menghafal al-Qur'an seorang santri harus mempunyai tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an, maka semua ujian insyaAllah akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.<sup>3</sup>

Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Isra' :19,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

*“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”* (Q.S Al-Isra' :19).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm. 90

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 31

<sup>4</sup> *Alwasim: al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 284

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan data dari hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, yaitu:

KH. Marhaban *al-hafiz* mengatakan:

“ Motivasi intern itu kan dari anaknya sendiri ya mbak, jadi untuk mendorong hal tersebut ya dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt, biar hati nya ditata, niat yang ikhlas”<sup>5</sup>

Hal serupa juga disampaikan kiki fitriani, santri pondok pesantren mengatakan:

“ Kalau motivasi intern itu yang berhubungan dengan hati ya mbak, niat, minat, tujuan. Kalau yang berhubungan dengan hati kan Cuma kita dan Allah yang tau, ya jadi caranya dengan berusaha *tabarruk ilaAllah*, melalui jama’ah salat wajib, salat dhuha, salat malam, *mujahadah*, *istighosah* dan ibadah lain”<sup>6</sup>

Selanjutnya Lina Rahmawati sebagai *ustadzah* juga memberikan penjelasan terkait peran kiai dalam meningkatkan motivasi intern santri dalam menghafal al-Qur’an, Lina mengatakan:

“ kiai sering mengajak kita untuk *mujahadah*, *istighosah* dan ibadah-ibadah Sunnah lain di samping ibadah wajib, hal tersebut sebenarnya bertujuan supaya Allah selalu memberikan kemudahan atas hajat-hajat kita ya mbak, khususnya hajat dalam menghafal al-Qur’an, biar hati kita senantiasa tenang, kalau hati tenang kan hafalan juga enak”.<sup>7</sup>

Teori dan hasil wawancara tersebut sesuai dengan Peran kiai dalam meningkatkan motivasi intern santri dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, yaitu melalui ikhtiar kiai dan membimbing semua santri untuk mendekatkan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Marhaban *al-hafiz* tanggal 6 februari 2019 pukul 07.25 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan kiki fitriani selaku santri tanggal 5 februari 2019 pukul 16.05 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan *ustadzah* Lina Rahwati tanggal 6 februari 2019 pukul 13.05 WIB

diri kepada Allah Swt. Usaha tersebut melalui jama'ah salat lima waktu, jama'ah salat dhuha dan salat malam, serta kegiatan *istiqhoshah*, *mujahadah*, shalawat *ad-Diba'i*, *al-Barzanzi* supaya hati para santri ditata oleh Allah Swt. , tujuan santri dalam menghafal al-Qur'an semakin mantap yaitu hanya untuk memperoleh ridho Allah Swt. serta santri mempunyai rasa ikhlas dalam menghafal al-Qur'an karena menghafal al-Qur'an membutuhkan curahan waktu tenaga dan pikiran.

**B. Peran kiai dalam meningkatkan motivasi ekstern santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.**

Selain sebagai pembimbing kiai juga berperan sebagai motivator, yaitu meningkatkan motivasi ekstern santri dalam menghafal al-Qur'an. Motivasi *ekstern* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukan itu. Oleh karena itu, motivasi ekstern dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>8</sup>

Terkait peran kiai dalam meningkatkan motivasi ekstern santri dalam menghafal al-Qur'an, KH. Marhaban *al-hafiz* sebagai pengasuh memiliki beberapa strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, diantaranya yaitu: Pemberian nasihat serta dorongan supaya niat dan tujuan santri dalam menghafal al-Qur'an semakin tertata dan mantap. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, diantaranya:

Wawancara dengan KH. Marhaban *Al-hafiz*, beliau mengatakan:

“iya mbak, sehabis salat jama'ah atau kadang santri sengaja dikumpulkan di rumah. Kegiatan seperti ini sering dilakukan supaya niat dan tujuan santri dalam menghafal itu semakin tertata. Dalam kegiatan ini suasananya dibikin santai mbak, kami sebagai pengasuh memberikan waktu kepada santri yang mungkin mau memberikan usul tentang kegiatan atau peraturan pondok”<sup>9</sup>

Wawancara dengan Ulil Fadila Ummah selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, Ulil mengatakan :

“Pengasuh sering memberikan nasihat-nasihat mbak supaya kita semakin semangat dalam menghafal. Paling sering setelah jama'ah salat atau kadang ada perwakilan pengurus yang *diutus ke ndalem*, biasanya diberi pesan-pesan atau nasihat-nasihat yang harus disampaikan kepada seluruh santri. Selain itu semua santri juga diwajibkan melaksanakan salat malam dengan tujuan supaya Allah Swt. menata hati kita untuk selalu ikhlas dalam menghafal al-Qur'an”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 91

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan KH. Marhaban selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 6 februari pukul 07. 25 WIB

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ulil Fadila Ummah selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 13. 20 WIB

Wawancara dengan Kiki Fitriani santri *tahfiz* Pondok Pesantren Nurul

Falah, berikut hasil wawancaranya:

“Bapak kiai dan ibuk itu hapal dengan semua santrinya mbak, jadi santri yang kelihatannya mulai tidak semangat atau mulai *glendor* setorannya pasti langsung di nasihatin sama pengasuh. Tidak hanya itu, paling sering itu kalau setelah jama’ah salat bapak yai selalu memberikan *wejangan-wejangan* yang sangat menyentuh, kita selalu diingatkan bahwa niat dan tujuan itu harus selalu ditata dan diperbarui, niat itu tempatnya dihati, jadi hanya kita dan Allah yang tau.”<sup>11</sup>

Menurut Sardiman selain sebagai pembimbing kiai juga berperan sebagai motivator, peranan guru (kian) sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.<sup>12</sup>

Selain memberikan nasihat atau dorongan kiai juga menerapkan metode bimbingan, metode ini digunakan untuk menunjang hafalan santri. Dengan metode ini santri ditargetkan dapat menambah hafalan satu halaman dalam satu hari. Selain itu santri akan lebih disiplin dalam menambah hafalan karena dalam penerapan metode ini langsung dipimpin oleh *ustadz/ustadzah* pondok pesantren. Selain untuk menambah kedisiplinan dalam menambah hafalan, metode ini memiliki tujuan lain yaitu, untuk memperbaiki bacaan atau tajwid santri dalam menghafal al-Qur’an.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukul 16.05 WIB

<sup>12</sup> Sardiman, *interaksi dan motivasi...*, hlm. 145

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber, yaitu: Wawancara dengan *ustadzah* yang memimpin bimbingan, *ustadzah* Lina Rahmawati mengatakan:

“ Bimbingan itu dilaksanakan setiap hari mbak selain malam jum’at, jadi dalam satu kali bimbingan kita menghafalkan satu halaman. Nanti saya membacakan satu ayat di tirukan oleh santri-santri sebanyak 3 kali dengan membaca al-Qur’an. Kemudian al-Qur’an ditutup, santri-santri membacanya lagi sebanyak 3 kali dengan hafalan, begitu terus sampai mendapatkan satu halaman. Nanti setiap dapat satu ayat kita ulang secara bersama-sama dari ayat paling atas, biar nanti ingat terusan ayatnya, gitu mbak. Biar semua santri itu disiplin mbak dalam menghafal, kalau gak gitu nanti *glendor*”<sup>13</sup>

KH. Marhaban selaku pengasuh mengatakan hal sama, yaitu:

“ sebelum adanya metode bimbingan santri itu banyak yang *glendor* mbak, ada yang satu minggu cuma nambah satu halaman, jadi rata-rata santri itu *khatam* nya bisa 7-8 tahun bahkan ada yang lebih. La tujuan dilakukan bimbingan itu pertama untuk menciptakan kedisiplinan dalam menambah dan *mudharosah*, untuk memperbaiki hafalan dan juga mempercepat hafalan. Jadi dengan metode bimbingan santri di target 3-4 tahun *khatam*.”<sup>14</sup>

Selanjutnya Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah

Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Kiki mengatakan:

“ Disini ada metode khusus mbak dalam menghafal, jadi nanti santri akan bersemangat dalam menambah hafalan. Dengan metode ini setiap santri akan menghafal satu halaman setiap harinya, ya jadi secara otomatis santri akan disiplin dalam menambah hafalannya mbak.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan *Ustadzah* Lina Rahmawati di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 13.05 WIB

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan KH. Marhaban selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 6 februari pukuul 07. 25 WIB

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 16.05 WIB

Temuan penelitian dan hasil dari wawancara sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu peran kiai sebagai inisiator, Guru (kiai) dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “*ing ngarso sung tulodo*”.<sup>16</sup>

Untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur’an KH. Marhaban *al-hafiz* juga mewajibkan santri mengikuti kegiatan *setoran*. *Setoran* adalah kegiatan *menyetorkan* ayat yang sudah dihapalkan pada saat bimbingan langsung kepada pengasuh. Seperti yang telah di jelaskan beberapa narasumber dalam wawancara yang telah peneliti lakukan.

Sesuai dengan penjelasan Ibu Nyai Nurul Hidayati Marhaban pengasuh pondok pesantren, Ibu Nyai Nurul mengatakan:

“ Metode bimbingan itu kan untuk membuat hafalan baru, jadi setelah itu masih harus *disima*’, kalau santri putra ya ke bapak, kalau santri putri ke saya atau ke Muna. Karena santri putri lebih banyak jadi saya dibantu putri saya, Muna.”<sup>17</sup>

Kiki Fitriani sebagai santri juga menuturkan:

“ Kalau habis bimbingan itu kan gak langsung lancar mbak, jadi harus *dideres* lagi. Trus paginya *disetorkan* ke ibuk atau ning muna, *setorannya* itu ada dua, kalau pagi itu buat hafalan baru namanya itu *setoran*, kalau malam itu buat *muroja’ah* atau takror mbak”<sup>18</sup>

Selanjutnya KH. Marhaban juga menjelaskan:

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi* hlm. 145

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Nurul Hidayati Marhaban *al-hafizah* tanggal 5 februari pukul 07.25 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 16.05 WIB



“ Kalau cuma bimbingan saja hafalannya kurang tertanam di ingatan mbak, jadi harus *disetorkan*, sama sanadnya biar tetap terjaga”<sup>19</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wiwi Alawiyah Wahid, bahwa setiap santri atau murid yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus, atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.<sup>20</sup>

Setelah pemberian nasehat, penerapan metode bimbingan dan *setoran* untuk *menyetorkan* hafalan ke pengasuh, langkah selanjutnya adalah menjaga hafalan. Dalam hal ini pengasuh menerapkan metode *muroja'ah* dan *istima'ul Qur'an*. Metode *muroja'ah* dan *istima'ul Qur'an* adalah metode yang diterapkan untuk membantu santri dalam menjaga ayat yang sudah dihafalkan. *Muroja'ah* (mengulang hafalan) bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama. Sedangkan *istima'ul Qur'an* adalah metode untuk menjaga hafalan dengan cara membaca hafalan di depan orang banyak. Metode *istima'ul Qur'an* juga bertujuan untuk membetulkan bacaan yang salah, karena dalam metode ini orang yang membaca al-Qur'an akan *disima'* oleh banyak orang. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan. KH. Marhaban Al-hafiz mengatakan:

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 Februari pukul 16.05 WIB

<sup>20</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 78-79

“ Tujuan menghafal itu bukan hanya selesai menghafal mbak, tapi yang lebih penting kita mampu menjaga ayat-ayat yang sudah kita hafalkan. *Nambah iku gampang mbak, seng angel yo jogone*”<sup>21</sup>

KH. Marhaban menjelaskan bahwa dalam menghafal al-Qur’an bagian tersulit bukanlah menambah hafalan, tapi menjaga ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

KH. Marhaban menambahkan:

“ Jadi selain ditergetkan selesai hafalan dengan waktu 3-4 tahun, santri juga harus bisa menjaga hafalannya mbak, jadi santri diwajibkan mengikuti kegiatan *muroja’ah* dan *istimaul Qur’an*. ”<sup>22</sup>

Lina Rahmawati sebagai *ustadzah* menjelaskan mengenai bagaimana kegiatan santri dalam menjaga hafalan, Lina mengatakan:

“ Untuk menjaga hafalan kita mempunyai dua cara mbak yaitu dengan cara *muroja’ah* dan juga *istima’ul Qur’an*. *Muroja’ah* itu mengulang hafalan bisa dengan sendiri atau bersama-sama, kalau *istima’ul Qur’an* itu menjaga hafalan dengan cara membacanya di depan banyak orang dengan menggunakan pengeras biasanya mba, nanti yang *nyima’* ya orang-orang itu. Kegiatan *istima’ul Qur’an* sering kita lakukan, setiap minggu *kliwon* itu *rutinan* di kabupaten dengan *hafiz-hafizah* se-kabupaten, minggu *pon* itu rutinan santri di pondok ”<sup>23</sup>

Kiki Fitriani sebagai santri juga mengatakan:

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan KH. Marhaban selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 07. 25 WIB

<sup>22</sup> *Ibid*,

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan *ustadzah* Lina Rahmawati di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 13.05 WIB

“ Saya menjaga hafalan saya dengan *muroja'ah* mba, trus juga ikut *rutinan istima'ul Qur'an* kalau disini namanya *sima'an*, dengan cara itu kalau kita *istiqomah* insya Allah kita bisa mbak.”<sup>24</sup>

Kemudian dari hasil dokumen, peneliti mendapatkan data berupa foto kegiatan *istima'ul Qur'an*.<sup>25</sup> kegiatan ini adalah kegiatan rutin bagi santri *tahfiz* yang belum *khatam* maupun yang sudah *khatam*.



Gambar 5. 1 kegiatan *istima'ul Qur'an*

Gambar 5.1 adalah dokumen foto kegiatan *istima'ul Qur'an*. kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu *pon*, minggu *kliwon*, minggu *wage* dimulai setelah subuh sampai selesai dan ditutup dengan *do'a khatmil Qur'an*.

Temuan penelitian dan hasil wawancara diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan Wiwi Alawiyah Wahid Semaan Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfiz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika and abaca. Dengan

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 february pukuul 16.05 WIB

<sup>25</sup> Hasil dokumen kegiatan *istima'ul Qur'an*

cara ini, teman anda akan membernarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan anda.<sup>26</sup>

Kegiatan wajib belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang hafalan santri supaya ayat yang sudah dihafalkan pada waktu bimbingan menjadi lebih lancar dan siap untuk *disetorkan* kepada pengasuh. Dalam kegiatan ini santri mengulang (*taqir*) hafalan sendiri-sendiri, setelah dirasa hafalan sudah lancar kemudian *disima'* oleh *ustadzah* yang bertugas menjadi pembimbing kegiatan wajib belajar. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Tujuan dari *taqir* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah anda hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman anda.<sup>27</sup> Dari hasil observasi, penulis mengamati secara langsung bahwa setiap malam sekitar pukul 21. 45 semua santri *tahfiz* berkumpul di aula.



Gambar 5. 2 kegiatan wajib belajar

Gambar 5.2 adalah kegiatan wajib belajar. Kegiatan ini dilakukan setiap malam mulai pukul 21. 45- 22. 15. Tujuan kegiatan ini adalah untuk

---

<sup>26</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 98-99

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 77

melancarkan ayat yang sudah dihafalkan waktu bimbingan supaya lebih siap dan lancar untuk *disetorkan* besok pagi kepada pengasuh. Setiap selesai kegiatan wajib belajar santri harus meminta tanda tangan pengurus sebagai bukti mengikuti kegiatan wajib belajar.<sup>28</sup>

Selain kegiatan-kegiatan dalam usaha meningkatkan motivasi eksternal santri dalam menghafal al-Qur'an KH. Marhaban *al-hafiz* juga memberlakukan Peraturan-peraturan. Dengan adanya peraturan-peraturan santri diharapkan akan lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Bagi santri yang melanggar peraturan atau tidak melakukan kewajiban-kewajiban santri maka akan dikenakan sanksi. Sanksi ini bertujuan untuk membuat santri jera dan mengambil pelajaran atas kesalahan yang telah dilakukan, setelah itu santri diharapkan untuk tidak mengulang kesalahan untuk kedua kalinya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara, KH. Marhaban *Al-hafiz* sebagai pengasuh mengatakan:

“ peraturan itu semata-mata biar anak-anak itu disiplin mbak, kan yo ada to yang agak *glendor* jama'ah salatny, agak *glendor setorannya*, ya memang diawal mereka merasa dipaksa tapi insyaAllah akan terbiasa”<sup>29</sup>

Ulil fadila ummah sebagai pengurus juga mengatakan hal yang sama

“kalau gak *setoran* atau gak jama'ah ya ada *takzirannya* mba, pokoknya buat santri yang melanggar peraturan atau tidak melaksanakan

---

<sup>28</sup> Hasil observasi tanggal 5 februari 2109 pukul 22. 05 WIB.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan KH. Marhaban selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 6 februari pukuul 07. 25 WIB

kewajiban itu ada sanksinya, tujuannya ya biar santri-santri disiplin dan jera atas kesalahan yang dilakukan”<sup>30</sup>

Kiki Fitriani sebagai santri menguatarakan :

“ ya kalau melanggar ya langsung *takzir* mba, gak jama’ah gak *setoran* tanpa alasan nanti pasti kena *takzir*, *takzirya* bermacam-macam mbak, ada yang piket, buang sampah ada juga yang denda.”<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan diberlakukannya peraturan adalah untuk melatih kedisiplinan santri. sesuai dengan teori berikut: disiplin berasal dari Bahasa latin “*disciplina*” yang menunjukkan pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkang istilah Bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti :

1. Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
2. Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
3. Hukuman yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki.
4. Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.<sup>32</sup>

### **C. Hambatan kiai dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan**

Dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur’an tentunya akan ditemui hambatan-hambatan yang dapat menghambat proses

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ulil Fadila Ummah di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 february pukuL 13.20 WIB

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 february pukuul 16.05 WIB

<sup>32</sup> Tulus tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 20

menghafal al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa hambatan kiai dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

Faktor intern yaitu hambatan dari santri sendiri. kurang matangnya niat dan tujuan santri dalam menghafal al-Qur'an, santri masih terlena dengan kegiatan-kegiatan lain diluar hafalan, belum bisa membagi waktu, kurang sabar dalam menghafal. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, KH. Marhaban menjelaskan:

“ Bukan hal yang mudah mbak untuk memberikan dorongan atau semangat kepada semua santri, pasti ada masalah atau hambatan yang dihadapi. Setiap kebijakan yang diambil pasti ada positif dan negatifnya. Kalau menurut saya hambatan terbesar itu datang dari santri itu sendiri mbak, yaitu kurangnya niat yang matang atau ikhlas dari santri tersebut, kurang sabar, malas, sama masih terlalu sibuk dengan kegiatan diluar menghafal. Terlebih mayoritas santri disini itu ikut sekolah formal juga mbak, jadi semakin sulit mengendalikan atau mengontrol kegiatan mereka.”<sup>33</sup>

Ibu Nyai Nurul Hidayati sebagai pengasuh juga mengatakan bahwa:

“ Kadang yang ikut sekolah formal itu sudah capek mbak habis sekolah, jadi sampai pondok itu tinggal ngantuknya. Apalagi yang ikut ekstrakurikuler atau osis, mereka lebih sibuk dengan kegiatan di luar menghafal. Ya intinya mereka belum bisa membagi waktu”<sup>34</sup>

Kemudian Kiki Fitriani sebagai santri mengatakan:

“ Kalau hambatan dalam menghafal itu banyak mbak, tapi yang paling berat itu saat malas menyapa. Bisa satu hari saya gak *nderes*. Selain itu kurang tempat buat *nderes* mbak. Soalnya santrinya kan banyak, jadi *nderes* dimana-mana rasanya rame terus, jadi susah konsentrasi.”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan KH. Marhaban selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukul 07. 25 WIB

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Nurul Hidayati Marhaban *al-hafizah* tanggal 5 februari pukul 07.25 WIB

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukul 16.05 WIB

Bapak Juwari, S. Pd sebagai *ustadz* mengatakan hal yang sama:

“ Santri yang masih sekolah formal itu masih susah mbak untuk disuruh fokus kehafalan saja, mereka masih senang-senanginya ikut kegiatan ekstrakurikuler serta organisasi-organisasi di sekolah. Kita tidak melarang santri untuk mengikuti kegiatan lain, yang bisa kami lakukan yang mengingatkan tujuan awal mereka mondok disini, yaitu untuk menghafal al-Qur’an.”<sup>36</sup>

Sesuai dengan teori yang dijelaskan Wiwi Alawiyah Wahid bahwa terdapat beberapa problem dalam menghafal al-Qur’an yang muncul dari diri sendiri yaitu: 1. Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur’an, ketika membaca dan menghafal; 2. Terlalu malas; 3. Mudah putus asa; 4. Semangat dan keinginannya melemah, dan 5. Menghafal al-Qur’an karena paksaan dari orang lain.<sup>37</sup>

Selain problem yang muncul dari santri sendiri, juga terdapat masalah lain, yaitu luas lahan pesantren yang kurang memadai membuat kegiatan menjadi kurang efektif. Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara, Ulil Fadila Ummah sebagai pengurus mengutarakan :

“ Santrinya ada 185 mbak yang putri dan 106 untuk yang putra. Kalau yang putra itu lahannya masih luas, tapi kalau yang putri sudah tidak ada lahan, semua sudah mepet dengan rumah penduduk atau *ndalem-ndalem* pengasuh. Selain itu kamar mandi yang tersedia juga sangat terbatas mbak, jadi santri-santri banyak yang telat kalau mau jama’ah atau sekolah formal.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Juwari, S. Pd selaku *ustadz* di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 19. 25 WIB

<sup>37</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hlm. 123

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ulil Fadila Ummah di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuL 13.20 WIB



Lina rahmawati sebagai *ustadzah* juga menjelaskan tentang hambatan dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an, Lina mengatakan:

“ Kalau hambatan dari luar yang paling nyata itu kurangnya tempat mbak, jadi sebenarnya kamar nya itu sudah tidak muat mbak, jadi sebagian santri ada yang tinggal di *ndalemnya* *ustadz* Juwari. Selain itu untuk kegiatan-kegiatan kita juga kurang tempat mbak. Jadi kalau pas bimbingan ada yang diteras, ada yang di aula, ada yang di *ndalemnya* pak Juwari, bahkan di teras *ndalemnya* pak juari juga di pakek.”<sup>39</sup>

Selanjutnya kiki fitriani sebagai santri juga mengutarakan:

“ Kalau menurut saya, sebenarnya kita itu kurang tempat mbak. Untuk bimbingan saja, ada yang di teras lantai 2, bahkan untuk santri anak anak bimbingannya di kamar mbak-mbak yang bombing, ada yang di *ndalemnya* pak Juawari sampai teras *ndalem* pun juga dipakai. Kalau dipikir-pikir itu kan gak efektif. Selain itu kalau *pas* bimbingan kan suaranya keras semua, jadi kalau tempatnya berdekatan itu juga mengganggu konsentrasi.”<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kenyamanan lingkungan dan lengkapnya sarana dan prasarana termasuk bagian penting dalam proses belajar atau menghafal al-Qur'an. Hal ini juga dijelaskan oleh bahwa kondisi lingkungan kelas yang indah dan nyaman memunculkan prakarsa belajar pada diri siswa. Lingkungan kelas yang memperhatikan dimensi kenyamanan dan keindahan secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sebaliknya, jika lingkungan kelas tidak

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Juwari, S. Pd selaku *ustadz* di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 19. 25 WIB

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Fitriani selaku santri Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukuul 16.05 WIB

mempertahankan dimensi kenyamanan dan keindahan maka kurang mendukung terhadap hasil belajar siswa yang maksimal.<sup>41</sup>

Selain itu kurangnya pemahaman dari orang tua tentang peraturan-peraturan di pondok pesantren juga menjadi hambatan bagi kiai dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. hal ini dijelaskan oleh beberapa narasumber, KH. Marhaban *al-hafiz* mengatakan:

“Kadang orang tua itu juga menjadi hambatan lo mbak. Misalnya, ada beberapa orang tua yang sering menyuruh anaknya untuk pulang, hal ini sangat mengganggu mbak. Karena semakin sering mereka pulang, maka waktu yang ditargetkan juga akan molor, selain itu mereka juga akan tertinggal bimbingan dan akhirnya harus menembelnya sendiri.”<sup>42</sup>

Ibu Nurul Hidayati menambahkan:

“ Tidak semua orang tua itu memahami sulitnya proses menghafal al-Qur'an mbak, jadi masih banyak orang tua yang belum paham tentang kegiatan-kegiatan di pondok yang seharusnya tidak sering ditinggal. *Arep gak diijini* ya kasihan, kalau diizinkan mereka pasti ketinggalan kegiatan.”<sup>43</sup>

Ulil Fadila Ummah sebagai pengurus juga menjelaskan:

“ Peraturan disinikan, dalam satu bulan maksimal pulang 1 kali selama 3 hari, tapi masih banyak santri yang tidak bisa tertib mbak, alasannya ada acara di rumah, disuruh orang tua untuk pulang pokoknya ada saja mbak. Dan yang lebih mengejutkan itu orang tua nya juga langsung mau mau aja mbak kalau diminta anaknya suruh izinin ke pengurus atau pengasuh. Kan kasian anaknya sendiri ya mbak kalau sering pulang kan jadi tertinggal bimbingannya”<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Harjali, *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomologi pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 23, Nomer 1, April 2016, hlm. 17

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan KH. Marhaban selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukul 07. 25 WIB

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Nurul Hidayati Marhaban *al-hafizah* tanggal 5 februari pukul 07.25 WIB

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ulil Fadila Ummah di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Poncol Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan tanggal 5 februari pukul 13.20 WIB

Dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua termasuk bagian penting dalam keberhasilan santri dalam menghafal. Jadi, ketidakpahaman orang tua terhadap peraturan-peraturan pondok pesantren yang bertujuan melatih kedisiplinan santri dan menunjang proses hafalan juga menjadi penghambat keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Dengan demikian peran orang tua dalam keberhasilan proses menghafal al-Qur'an merupakan bagian yang penting. Sesuai dengan penjelasan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka peranan orang tua sangat menentukan untuk mendidik, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi belajar anak secara berkelanjutan.<sup>45</sup> Selain itu dalam mendidik anak kadang orang tua juga mempunyai kesalahan-kesalahan yang tidak baik bagi masa depan anak. Kesalahan yang dilakukan orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaniyah saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka. Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu,

---

<sup>45</sup> Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomer 1, Juni 2015, hlm. 27

terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang berakibat buruk bagi masa depan anak-anak, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan saran dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Musholli Jannah, *Pengaruh Peran Orang Tua Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Presatasi Belajar Siswa Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, Volume 9 Nomer 2 (2015) 1150-1169 ISSN : 1858-4985 hlm. 1152-1153